

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum suatu hal yang bisa terjadi demi memperbaiki kualitas pendidikan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga mengharuskan terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mampu memenuhi kebutuhan manusia dan persaingan yang luas terlebih dalam dunia pendidikan. Joharis dan Haidir (2009:232) mengatakan kebutuhan pendidikan semakin luas akibat munculnya negara-negara yang baru merdeka setelah penjajahan dimasa lampau, kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan ekonomi serta perkembangan politik. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan harus menciptakan manusia yang dapat menanggulangi persaingan secara luas sejalan pada penjelasan kurikulum dalam dunia pendidikan. Kiat Meningkatkan kualitas pendidikan nasional, dapat dilakukan dengan evaluasi dan memperbaiki kurikulum. Evaluasi perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengikuti teknologi komunikasi yang akan berubah secara terus-menerus. Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaharui dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Idi (2014:25) menyatakan “kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan”. Alasan mengapa kurikulum disusun adalah untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Adapun objek pembelajaran dalam kurikulum 2013 berupa fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan konteks daerah untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar siswa. Pembelajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih mengenal lingkungan dan budaya di sekitarnya. Pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi, kondisi dan budaya lingkungan setempat. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bermuatan budaya dapat mengenalkan kepada siswa budaya suatu daerah. Kemendiknas (2010:3) menyatakan “budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan ini adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan sekitar”. Pendidikan menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan potensi siswa, karena pendidikan memiliki sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang diwariskan masyarakat untuk kehidupan yang akan datang.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berfungsi untuk mewariskan nilai yang terkandung dalam budaya. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai budaya yang sesuai dengan kehidupan masa kini. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah Pengembangan nilai budaya dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah, salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Materi mata pelajaran bahasa Indonesia bisa digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan nilai budaya yang ada di daerah. Oleh karena itu, guru dapat menambahkan materi yang dianggap sesuai dengan lingkungan dan budaya siswa untuk mengembangkan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Seseorang guru wajib bisa menuntun, mendidik, memusatkan, menggerakkan siswanya guna berbuat suatu. Keahlian mengajar

semacam halnya dalam kemampuan materi dalam jurnal Joharis dkk (2022:33-68).

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai budaya yang ada dalam masyarakat salah satunya adalah cerita rakyat. Salah satu kompetensi yang ingin dicapai oleh pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah siswa mampu mengidentifikasi teks cerita rakyat yang bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan Kompetensi Dasar (4.7) Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang di dengar dan dibaca.

Teks cerita rakyat merupakan teks yang tumbuh di setiap daerah dan menceritakan asal atau legenda suatu daerah. Pada umumnya teks cerita rakyat tersebut menceritakan mengenai suatu kejadian pada suatu tempat atau asal-usul suatu tempat. Tokoh-tokoh yang berada dalam cerita rakyat biasanya diwujudkan dalam bentuk, manusia dewa, dan binatang. manfaat menulis kembali cerita rakyat ini yaitu sebagai pengokohan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Di dalam cerita rakyat biasanya terkandung ajaran moral dan etika yang biasa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di dalam teks cerita rakyat juga ada pantangan dan larangan yang perlu dihindari dan untuk tidak melakukannya.

Cerita rakyat yang di kaji dalam penelitian ini adalah cerita berdasarkan legenda Sumatera Utara yang sudah tidak tabu lagi untuk masyarakat biasa, siswa bahkan masyarakat di luar daerah Sumatera Utara serta orang luar Negeri. Legenda yang dimaksud adalah Legenda Danau Toba dan segala isi serta aturan dan pantangan yang ada di dalamnya, masih misteri mengapa kedalaman Danau Toba tidak terukur hingga saat ini? mengapa tidak boleh sembarangan berbicara di

sekitaran danau Toba? misteri apa yang ada di atas Gunung Pusuk Buhit yang dikenal sebagai tempat sakral di Danau Toba? Pusuk Buhit Mountain yang terletak di Pardugul, Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara adalah tempat sakral yang dipercayai masyarakat setempat lokasi pemujaan para oppung Raja Nabolon yang artinya nenek moyang terdahulu. Hal ini lah yang akan di ulas dan dihubungkan pada komponen pendidikan karakter dalam Nurgiyantoro (2013:437) ketiga komponen itu adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*) ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain untuk membentuk sebuah kesatuan yang padu yang berwujud seseorang yang memiliki karakter yang baik.

Teks cerita rakyat biasa dijadikan tuntutan tingkah laku di dalam pergaulan oleh masyarakat, untuk dapat memahami pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat berbasis kearifan lokal, tentu perlu siswa mengetahui tentang budaya lokal yang ada di Sumatera Utara, seperti tempat wisata yang sudah melegenda di kanca internasional seperti yang sudah di jelaskan pada paragraph sebelumnya. hal apa saja yang perlu diperhatikan dan tidak boleh dilanggar ketika sedang berkunjung ke daerah yang masih kental dengan adat istiadat, kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini, hal itulah yang harus dipahami siswa sebagai generasi muda pada masa ini, agar tidak terjadi pergeseran antara bahasa dengan budaya. (Nurgiyantoro, 2011:436)

Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jatidiri yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik, hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat yang dipercayai

dan dapat digunakan guru dalam mengembangkan karakteristik peserta didik itu sendiri.

Daulay (2017:80) dalam jurnal Yunita Harahap bahwa, pergeseran budaya, atau hilangnya bahasa yang sangat dekat dan rekat dengan sebuah budaya adalah pertanda (indikator) terjadinya perubahan yang luar biasa. Padahal Masinambow (2003:84) menjelaskan, bahwa selain penanda jati diri (identity) dan pengikat primordial keetnikan, bahasa-bahasa lokal merekam khazanah nilai dan norma kemasyarakatan sebagai modal sosial yang dapat diberdayakan demi kelestarian lingkungan. Selain ada dalam jiwa penuturnya, bahasa muncul dalam interaksi sosial suatu komunitas penutur dan di dalamnya terjadi saling pengaruh antarbahasa (Haugen, 1972:138). Maka dari itu, pentingnya pembelajaran yang bertemakan budaya untuk peserta didik, demi terciptanya nilai dan norma yang baik bagi generasi penerus bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan memberikan pembelajaran pada siswa tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Adapun pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dimaksud di sini adalah tentang rasa, 1) Religius, 2) Jujur, 3) Bertanggung Jawab, 4) Bergaya Hidup Sehat, 5) Disiplin, 6) Patuh pada Ajaran Sosial, 7) Respek, 8) Santun, 9) Cerdas, 10) Suka Menolong, dan 11) Tangguh, segala jenis petuah, petunjuk, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia terutama generasi muda masa kini.

Nilai tersebut dapat terintegrasi dengan baik, maka diperlukan suatu bahan ajar yang dapat mengakomodasi nilai tersebut ke dalam pembelajaran. Depdiknas (2008:6) menyatakan “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan

untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Bahan ajar sebagai perangkat yang digunakan untuk membantu guru dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Bahan ajar sebagai media pembelajaran berperan penting untuk membantu guru dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan kompetensi, Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, oleh karena itu, bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa masih memiliki hubungan dengan tujuan pembelajaran. Pada umumnya, bahan ajar yang banyak digunakan guru untuk mencapai tujuan belajar adalah buku. Buku selain mudah ditemukan, buku juga mudah digunakan. Rediati dalam jurnalnya (2015:6) mengatakan “bagi peserta didik, buku merupakan sumber belajar, sedangkan bagi guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran”.

Penggunaan buku sebagai bahan ajar sering membuat proses pembelajaran terfokus kepada guru. Hal ini tidak sejalan dengan Permendikbud No. 70 tahun 2013 tentang penyempurnaan pola pikir dalam kurikulum 2013 yaitu pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat kepada siswa, oleh karena itu, guru perlu mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan bervariasi, agar pembelajaran tidak lagi terfokus kepada guru. Dengan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi diharapkan proses pembelajaran tidak lagi terfokus pada guru. Selain itu, peran sekolah juga sangat penting dalam memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Rokhman (2010:35) mengatakan dalam jurnalnya:

Some teachers state that the use of teaching material prepared by city government because of some factors; time, tool and equipment. It means

that school does not give chance to create teachers' teaching material. They are busy in making teaching duty and administrative duty such as conducting syllabus, lesson plan, and some other compulsory teaching equipments. Teachers have no opportunity to develop themselves through teaching material development.

Pernyataan Rokhman dalam jurnal *The development of the Indonesian teaching material* dapat diterjemahkan seperti berikut.

Beberapa guru menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar disiapkan oleh pemerintah karena beberapa faktor; waktu, alat, dan perlengkapan. Artinya sekolah tidak memberi kesempatan guru untuk membuat bahan ajar. Mereka sibuk melakukan tugas mengajar dan tugas administratif seperti menyediakan silabus, rencana pembelajaran, dan beberapa perlengkapan pembelajaran. Guru tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pengembangan bahan ajar.

Demikian juga yang terjadi di kelas X SMA Negeri 1 Ujung Padang melalui wawancara langsung yaitu pada Ibu Marice Sitorus S.Pd, melalui observasi dapat diketahui bahwa rendahnya minat siswa dalam hal mengidentifikasi teks cerita rakyat dari segi bermuatan karakter berbasis kearifan lokal. Siswa mungkin merasa bosan terhadap kegiatan tersebut karena Siswa kurang memiliki ide untuk menuangkannya ke dalam tulisan maupun lisan, itu sebabnya siswa kurang berminat dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu diperlukannya peran guru Bahasa Indonesia untuk lebih kreatif memberikan inovasi baru agar kegiatan menulis tidak membosankan untuk siswa-siswi SMA Negeri 1 Ujung Padang. Terlebih lagi kenyataan menunjukkan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang merupakan sahabat bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ujung Padang kelas X semester 1 KD 3.7 dan 4.7. KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang di dengar dan dibaca (Sobandi, 2019:22).

Umumnya bahan ajar yang tersedia sementara ini disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum terbaru. Penyajian buku belum menyentuh secara khusus tiap kompetensi dasar. Buku wajib dan buku pendamping yang ada saat ini cenderung memuat materi hikayat daripada cerita rakyat. Dengan demikian, hasil pengembangan ini dimaksudkan untuk memenuhi tersedianya bahan ajar yang memuat materi cerita rakyat serta sebagai pendamping bagi guru dalam penyampaian pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Ujung Padang kelas X semester 1.

Berdasarkan hasil analisa dari buku siswa, bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sumber belajar di SMA Negeri 1 Ujung Padang Kabupaten Simalungun adalah buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam materi pelajaran teks cerita rakyat berisikan teks cerita rakyat nusantara biasa yang sering didengar. Ditengah perkembangan dunia pendidikan, proses pembelajaran kurang dikaitkan dengan kegiatan siswa diluar proses pembelajaran sekolah. Padahal kebutuhan akan pengetahuan umum diluar materi pelajaran sangat dibutuhkan untuk membekali siswa dengan beragam pengetahuan yang berbeda, misalnya pengetahuan tentang budaya (*Culture*) yang akan menambah wawasan siswa siswi di sekolah.

Penelitian yang berhubungan dengan pengembangan bahan ajar sebelumnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut tentu masih memiliki kekurangan sehingga perlu adanya penelitian lanjutan (Owon, 2017:16). Penelitian penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian Mahcmuda

(2018:32) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Malang”. Hasil penelitian menunjukkan menurut ahli materi bahan ajar dikatakan valid apabila mencapai 77,4%, menurut ahli media bahan ajar dikatakan valid apabila mencapai 70%, menurut ahli pembelajaran bahan ajar dikatakan valid apabila mencapai 72,6%, dan menurut peserta didik bahan ajar dikatakan valid apabila mencapai 80,4%.

Selanjutnya, (Azis & Hajrah, 2015) dengan judul “Dongeng sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum rerata penilaian responden kesesuaian aspek isi cerita rakyat kategori dongeng dengan bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar adalah 3,92 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar.

Penelitian (Juwita, 2018) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Asal Usul Way Linti dan Asal Usul Kuto Bumi untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Siswa Kelas VII SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) telah berhasil dikembangkan buku berupa materi ajar sastra cerita rakyat Asal Usul Way Linti dan Asal Usul Kuto Bumi dengan judul buku “Apresiasi Legenda Asal Usul Way Linti dan Asal Usul Kuto Bumi”, dan (2) hasil penelitian kelayakan buku materi ajar secara keseluruhan dinyatakan “Sangat Layak” oleh penilaian 1 ahli materi, 3 guru bahasa dan sastra Indonesia, dan 30 siswa SMP kelas VII dari 3 sekolah 10 siswa yaitu SMP Negeri 01 Parduka, SMP Negeri 01 Ambarawa, dan SMP Negeri 02 Pringsewu.

Penelitian-penelitian di atas memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar cerita rakyat. Penelitian ini dilakukan sebagai inovasi untuk pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter pada teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal Sumatera Utara yang belum pernah ada dalam penelitian-penelitian dan pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan yang timbul, solusi yang ditemukan adalah mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang bermuatan pendidikan karakter sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami teks tanpa harus mereka-reka, dengan memahami kearifan lokal Sumatera Utara siswa dapat belajar bahwa budaya juga dapat membentuk karakter dan memberikan nilai-nilai pendidikan lainnya. Bahan ajar yang dikembangkan bertujuan untuk menghasilkan pembelajaran efektif, memiliki daya tarik, penyajian materi yang logis dan sistematis, dan relevan dengan penelitian dengan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berangkat dari permasalahan inilah peneliti tertarik menjadikan sebagai topik dalam penelitian yang berjudul, **“Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara di SMA Negeri 1 Ujung Padang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya buku pendamping atau buku alternatif selain buku paket yang digunakan dalam pembelajaran teks cerita rakyat yang bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara.
2. Sumber buku yang digunakan belum menerapkan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara.
3. Rendahnya minat bernalar dalam berfikir kritis sehingga menyebabkan siswa malas untuk berlatih menulis, khususnya pada pembelajaran menulis kembali cerita rakyat yang telah mereka dengar/baca
4. Kepribadian dan karakter siswa dalam kepedulian sosial kurang, sehingga diperlukan kajian pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan karakter.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian, Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah, Pengembangan bahan ajar berupa modul dengan materi pembelajaran menulis teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter 1) Religius, 2) Kerja Keras, 3) Mandiri, 4) Peduli Sosial 5) Tnggung jawab yang berbasis kearifan lokal Sumatera Utara, terkhusus peneliti hanya fokus pada kearifan lokal wisata di lokasi tanah Batak Sumatera Utara. Bahan ajar yang dikembangkan diuji coba hanya pada SMA Negeri 1 Ujung Padang Kelas X, Penelitian pengembangan ini dilakukan sesuai dengan pada KD 3.7 dan KD 4.7.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X ?
2. Bagaimana bentuk bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X?
4. Bagaimana efektivitas bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X.
2. Mendeskripsikan bentuk bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X.
3. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X.
4. Mendeskripsikan efektivitas bahan ajar teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sumatera Utara untuk siswa kelas X.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

Adapun Manfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar mengidentifikasi nilai-nilai kembali teks cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter dengan berbasis kearifan lokal wisata Sumatera Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, manfaatnya adalah memberikan daya tarik pada pembelajaran menulis teks dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk menulis kembali teks cerita rakyat.
- b. Bagi guru, sebagai referensi dalam menggunakan bahan ajar yang sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, dengan adanya pengembangan ini guru diharapkan mempunyai motivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih baik dan inovatif.